

Berteologi Hijau di Tengah Dunia yang Terluka: Pergeseran Paradigma dari Antroposentrisme menuju Ekosentrisme

Oktavianus Gili Leo

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: oktavianusgili81@gmail.com

***Abstract** Krisis ekologi yang semakin parah menimbulkan keprihatinan dalam teologi, terutama terkait hubungan antara manusia dengan alam ciptaan. Selama berabad-abad, wacana teologis didominasi oleh paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan dengan hak untuk menguasai alam. Pandangan ini berkontribusi pada eksploitasi lingkungan yang mengutamakan kepentingan manusia tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Artikel ini mengkaji perkembangan perspektif teologis tentang alam, mulai dari interpretasi awal Kitab Suci hingga pemikiran teologi modern, serta menganalisis dampak paradigma antroposentrisme terhadap etika lingkungan. Selain itu, artikel ini membahas munculnya paradigma ekosentrisme dalam teologi sebagai pendekatan alternatif dalam menghadapi krisis ekologi, dengan merujuk pada ajaran Gereja, khususnya ensiklik *Laudato Si'*, serta pemikiran dalam teologi ekologi. Lebih lanjut, artikel ini mengeksplorasi implikasi praktis dari teologi ekosentris dalam pendidikan Kristen, praktik liturgi, dan keterlibatan sosial. Dengan demikian, teologi diharapkan mampu membangun kesadaran ekologis dalam komunitas beriman serta mendorong transformasi etis dan spiritual yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi.*

***Key words** : Antroposentrisme; Ekosentrisme; Pergeseran Paradigma; Krisis Ekologi, Alam.*

Pendahuluan

Krisis ekologi global telah menjadi salah satu tantangan terbesar bagi umat manusia di abad ke-21 ini. Perubahan iklim, deforestasi, pencemaran lingkungan, dan kepunahan spesies merupakan bukti nyata dari eksploitasi manusia terhadap alam. Sumber daya alam dieksploitasi dan dikorbankan oleh para pelaku bisnis, terutama korporasi-korporasi, demi memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.¹ Dalam pengantar bukunya, Shierry Weber Nicholzen menyatakan dengan tegas bahwa di luar ancaman perang nuklir, krisis ekologi menjadi ancaman terbesar yang dihadapi oleh umat manusia saat ini.²

Di tengah situasi ini, berbagai disiplin ilmu berusaha menawarkan solusi, termasuk teologi yang memberi peran signifikan dalam membentuk cara pandang manusia terhadap alam ciptaan. Salah satu perdebatan penting dalam ranah teologi dan filsafat lingkungan adalah pergeseran dari paradigma

¹ I Gusti Ayu Agung Omika Dewi, dkk., "Akuntabilitas Humanis Ekosentrisme: Konstruksi Holistik menuju Keberlanjutan di Indonesia", *Jurnal KRISNA*, 16:1 (1 Juli 2024), <https://doi.org/10.22225/kr.16.1.2024.119-131>, hlm. 119, diakses tanggal 22 Februari 2025.

² Shierry Weber Nicholzen, *The Love of Nature and the End of the World: The Unspoken Dimensions of Environmental Concern* (London: Massachusetts Institute of Technology Press, 2002), hlm. 1.

antroposentrisme menuju ekosentrisme. Paradigma ini memiliki implikasi etis³ dan teologis karena berhubungan erat dengan bagaimana manusia memahami perannya dalam alam ciptaan Tuhan.

Secara historis, pemikiran teologi Kristen cenderung didominasi oleh pandangan antroposentrisme di mana manusia ditempatkan sebagai pusat penciptaan untuk menguasai alam. Pemahaman ini seringkali didasarkan pada interpretasi tertentu terhadap teks-teks Kitab Suci, seperti Kitab Kejadian 1:28, yang menyatakan bahwa manusia diberi kuasa untuk “menaklukkan bumi dan berkuasa atas segala makhluk.”⁴

Dalam tradisi teologi skolastik, terutama dalam ajaran St. Thomas Aquinas (1225-1274), hierarki penciptaan menetapkan manusia di atas makhluk hidup yang lain. Hewan dan tumbuhan dianggap hanya memiliki nilai instrumental bagi kesejahteraan manusia.⁵ Perspektif ini semakin diperkuat oleh perkembangan modern yang mengutamakan rasionalitas dan eksploitasi sumber daya demi kemajuan ekonomi dan teknologi.

Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan krisis ekologi yang semakin tidak terkendali, muncul kritik terhadap dominasi antroposentrisme dalam teologi. Lynn White Jr. (1907-1987) dalam artikelnya yang terkenal “*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*”, menuduh ajaran Kristen sebagai penyebab utama eksploitasi lingkungan karena pendekatannya yang cenderung mendominasi alam.⁶ Pandangan ini memicu berbagai perdebatan yang mendesak para teolog untuk merekonstruksi cara pandang teologis terhadap lingkungan. Salah satu respons teologis yang berkembang adalah ekosentrisme sebagai paradigma baru yang menekankan bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan bukan sekadar alat bagi kepentingan manusia.

Ekosentrisme dalam teologi berusaha menafsirkan kembali ajaran iman dengan menekankan kesatuan antara manusia dan alam sebagai bagian dari komunitas ciptaan Tuhan.⁷ Teolog seperti Jürgen Moltmann (1926-2024) mengusulkan pendekatan ekoteologis yang menekankan hubungan erat antara iman, etika, dan ekologi. Moltmann mengajukan gagasan tentang Allah yang hadir dalam seluruh ciptaan.⁸ Konsep ini menempatkan alam bukan hanya sebagai objek yang dapat dikuasai manusia, tetapi sebagai bagian dari realitas ilahi yang harus dihormati.

Dalam konteks Gereja Katolik, ekoteologi semakin mendapatkan legitimasi teologis setelah terbitnya ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus. Dokumen ini menegaskan bahwa krisis ekologi tidak bisa dipisahkan dari krisis moral dan spiritual. Paus Fransiskus menyerukan perlunya ekologi integral, yaitu pendekatan yang menghubungkan keadilan sosial, ekologi, dan spiritualitas dalam satu kesatuan. Ensiklik ini memberikan landasan yang kuat bagi perubahan paradigma dalam teologi.⁹ Tanggung jawab terhadap lingkungan tidak lagi merupakan tugas ekologis saja, tetapi juga merupakan suatu bentuk panggilan iman.

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menawarkan perspektif teologis yang lebih inklusif terhadap alam di tengah krisis ekologi dan degradasi lingkungan yang sudah mencapai tingkat mengkhawatirkan. Meskipun telah terdapat banyak kajian tentang ekoteologi dan teologi hijau (*green theology*), penelitian ini memiliki keunikan tersendiri terutama dalam mengeksplorasi secara mendalam perjalanan teologi dari antroposentrisme ke ekosentrisme. Penulis menyoroti pergeseran paradigma ini dalam pemikiran teologi Kristen secara historis, konseptual, dan praktis.

³ Siti Sarah dan Radea Yuli A. Hambali, “Ekofilosofi “Deep Ecology” Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika Deep Ecology”, *Gunung Djati Conference Series*, 19 (12 Mei 2023), <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>, hlm. 756 dan 759, diakses tanggal 22 Februari 2025.

⁴ Jürgen Moltmann, *God in Creation: an Ecological Doctrine of Creation* (London: SCM Press Ltd, 1985), hlm. 21.

⁵ St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, penerj. Fathers of the Dominican English Province (New York: Benziger Brothers, 1947), hlm. 649-651.

⁶ Lynn White, Jr., “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”, *Science Journals*, 155:3767 (10 Maret 1967), <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>, hlm. 1206, diakses tanggal 17 Februari 2025.

⁷ Siti Sarah dan Radea Yuli A. Hambali, *op. cit.*, hlm 755.

⁸ Jürgen Moltmann, *op. cit.*, hlm. 9.

⁹ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, penerj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 87-101.

Selain itu, penulis juga menawarkan pendekatan yang integratif dengan menghubungkan pemikiran teologis dan gerakan ekologi kontemporer. Dalam diskursus akademik, banyak kajian yang hanya membahas teologi lingkungan dalam batasan etika atau ajaran Gereja, tanpa melakukan eksplorasi lebih lanjut untuk menemukan akar permasalahan terkait perubahan pandangan terhadap alam ciptaan. Maka, artikel ini tidak hanya membahas tentang ekoteologi secara teoritis, tetapi juga menguraikan implikasi teologis, etis, dan praktis dari pergeseran paradigma dalam berteologi hijau. Penulis menyoroti pentingnya keberlanjutan ekologis dan kesadaran akan mandat untuk merawat bumi (*stewardship*), bukan sekadar menguasainya (*dominion*).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan pemikiran teologi tentang alam, dari antroposentrisme ke ekosentrisme. Penulis kemudian mengkaji implikasi teologis dan etis dari kedua paradigma ini. Selain itu, tulisan ini juga menyajikan model pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam merespons krisis ekologi dengan tujuan agar kita mampu berteologi hijau di tengah bumi yang terluka.

Kajian ini menggunakan metode analisis literatur dengan pendekatan interdisipliner. Penulis berusaha mengintegrasikan beberapa pandangan dari bidang teologi, filsafat lingkungan, dan studi ekologi sosial. Penulis mengharapkan agar artikel ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ekoteologi, baik dalam ranah akademik maupun praksis iman. Dengan menegaskan bahwa pergeseran dari antroposentrisme ke ekosentrisme bukan hanya sekadar perubahan perspektif, tetapi juga sebuah panggilan etis dan spiritual, artikel ini ingin mengajak para pembaca untuk terlibat aktif dalam upaya penyelamatan lingkungan.

Landasan Teori

Konsep Antroposentrisme dalam Teologi

Antroposentrisme merupakan cara pandang yang memosisikan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, termasuk dalam hubungan dengan lingkungan dan ciptaan. Manusia memandang dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu dan meyakini bahwa hanya spesiesnyalah yang memiliki nilai dan makna sejati. Alam beserta seluruh isinya diperlakukan semata-mata sebagai alat untuk memenuhi kepentingan manusia. Pandangan ini membuat manusia menempatkan dirinya lebih tinggi dibandingkan makhluk lain dalam tatanan ciptaan. Bahkan, ia percaya bahwa dirinya adalah penguasa alam yang memiliki kendali penuh atasnya. Dengan pandangan tersebut, manusia merasa berhak mengeksploitasi alam sesuai dengan kebutuhannya tanpa batasan.¹⁰

Dalam teologi Kristen, konsep ini memiliki akar dalam berbagai interpretasi terhadap kitab suci dan pemikiran para teolog klasik. Secara etimologis, antroposentrisme berasal dari dua kata bahasa Yunani, “*anthrōpos*” yang artinya manusia (*man, human being*), dan “*kentron*” yang artinya pusat.¹¹ Dalam pemahaman ini, manusia dianggap dan ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki hak istimewa berupa kepemilikan hak dominasi atas alam. Perspektif ini melahirkan sikap yang eksploitatif dan ketidakpedulian terhadap alam. Pandangan bahwa alam dianggap tidak memiliki kesadaran dan nilai intrinsik memantik manusia untuk bertindak sewenang-wenang sesuai keinginan mereka.¹²

Krisis ekologi yang terjadi pada era modern ini tidak sepenuhnya terjadi karena eksploitasi manusia terhadap alam dengan bantuan teknologi yang berkembang pesat. Kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan sains yang menempatkan manusia sebagai “tuan” dan penguasa bumi ini.¹³ Pandangan ini lebih didasarkan pada teks-teks biblis seperti Kej. 1:28, “Beranakuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan

¹⁰ A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 79.

¹¹ Online Etymology Dictionary, <https://www.etymonline.com/>, diakses tanggal 20 Februari 2025.

¹² A. Sonny Keraf, *loc.cit.*

¹³ Jürgen Moltmann, *op. cit.*, hlm. 20.

taklukkanlah itu; berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Akar krisis ekologis yang lebih mendalam terletak pada perjuangan manusia untuk mempertahankan kekuasaan dan dominasinya. Dalam peradaban Kristiani, perjuangan ini diperkuat oleh kesalahpahaman dan misinterpretasi terhadap kutipan kitab kejadian di atas. Sabda Tuhan kepada manusia pertama untuk “menaklukkan bumi” (*subdue the earth*) dilihat sebagai perintah Yang Ilahi agar manusia mendominasi alam, menaklukkan alam, dan memerintah atasnya.¹⁴

Teks lain yang mendasari interpretasi antroposentrisme ini adalah Mazmur 8:6-8, “Engkau membuatnya berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah kau letakkan di bawah kakinya.” Kedua teks ini telah lama ditafsirkan secara keliru, yang memberi kesan bahwa manusia berhak menguasai dan mengeksploitasi alam untuk kepentingan dirinya. Apapun dapat mereka lakukan terhadap alam ciptaan karena mereka telah ditugaskan Allah untuk menguasainya.

Pengaruh Filsafat Yunani dan Teologi Skolastik terhadap Antroposentrisme dan Implikasinya terhadap Perkembangan Pemikiran di Dunia Barat

Aristoteles memahami manusia sebagai makhluk sosial (*social animal*) yang keberadaannya dibentuk dan dipengaruhi oleh komunitas sosialnya. Menurutnya, manusia tidak bisa hidup dan menjadi dirinya tanpa kehadiran sesamanya. Alam tidak mendapatkan posisi yang menguntungkan dalam pemahaman ini sehingga bisa dieksploitasi oleh manusia seturut kemauannya.¹⁵ Eksplorasi filosofis yang lebih mendalam untuk melihat manusia sebagai makhluk ekologis yang hanya bisa hidup, berada, berkembang, dan berproses menjadi dirinya sendiri dalam kesatuan hakiki dengan alam kurang mendapatkan perhatian.

Pemikiran antroposentrisme semakin diperkuat oleh ajaran skolastik yang menekankan hirarki penciptaan. Thomas Aquinas, salah satu pemikir terbesar dalam tradisi Skolastik, menegaskan bahwa manusia memiliki posisi yang lebih tinggi dari hewan dan tumbuhan dalam tatanan keberadaan (*ordo entium*). Aquinas menyatakan bahwa makhluk yang lebih rendah diciptakan untuk mendukung keberadaan makhluk yang lebih tinggi.¹⁶ Manusia sebagai makhluk rasional (*ens rationale*), memiliki kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dalam pandangan ini, alam memiliki nilai hanya sejauh ia bermanfaat bagi manusia (*instrumental value*).

Pandangan Aquinas kemudian berkontribusi pada eksploitasi sumber daya alam dalam budaya Barat, terutama selama era modern ketika kemajuan sains dan teknologi terjadi secara signifikan. Hal ini tercermin dalam ide-ide selanjutnya, misalnya yang diserukan oleh Francis Bacon (1561-1626). Ia dengan yakin mengusulkan bahwa alam harus “ditaklukkan” melalui sains demi kesejahteraan umat manusia. Sikap ini turut mempercepat eksploitasi lingkungan yang kemudian memunculkan krisis ekologi global.¹⁷

Pengaruh Bacon tentu sangat sentral dalam melahirkan cara pandang yang eksploitatif terhadap alam. Baginya, “pengetahuan adalah kekuasaan” (*“scientia potestas est”*). Dengan berbagai pengetahuan modern, manusia akan mampu mengontrol alam seturut kehendaknya bagaikan penguasa memperlakukan bawahan sekehendak hatinya. Pengetahuan modern dan kekuasaan manusia telah berpadu menjadi satu dengan konsekuensi yang sangat dahsyat bagi alam.¹⁸

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁵ A. Sonny Keraf, *op. cit.*, hlm. 80.

¹⁶ St. Thomas Aquinas, *loc. cit.*

¹⁷ Yeni Setianingsih, “Induktivisme-Empirisisme Francis Bacon dan Relevansinya bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan”, *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1:2 (2019), <http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.4930>, hlm. 158, diakses tanggal 2 April 2025.

¹⁸ A. Sonny Keraf, *op. cit.*, hlm. 92.

Pada masa yang sama, René Descartes (1596-1650) memperkenalkan ajaran filosofisnya yang diringkas dalam sebuah proposisi termasyhur “*Cogito, ergo sum*” (*I think, therefore I am*). Pandangannya ini berpengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran filsafat dan teologi karena menggeser pusat permenungan filosofis-teologis dari ‘*esse*’ ke ‘*cogito*’. Sejak Aquinas (zaman skolastik), permenungan filosofis-teologis berpusat pada ‘*esse*’ (ada, *sein*) yang bermuara pada pengakuan tentang “Ada yang Maha Sempurna” (*Ens Perfectissimum*) yaitu Allah sendiri.¹⁹ Namun, Descartes menggantikan semua permenungan tentang ‘*esse*’ dengan ‘*cogito*’ (aku yang berpikir). Posisi alam menjadi semakin rentan terhadap eksploitasi manusia karena semuanya berpusat semata-mata pada ‘*cogito*’.

Kritik terhadap Antroposentrisme dalam Gereja

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kerusakan lingkungan yang semakin melukai bumi kita ini, berbagai pemikir Kristen mulai mengkritisi warisan antroposentrisme dalam teologi. Lynn White Jr. menyalahkan tradisi Kristen atas krisis ekologi karena kecenderungannya menekankan dominasi manusia atas alam. Ia berpendapat bahwa tafsiran yang keliru ini telah mendorong eksploitasi tanpa batas terhadap lingkungan. Dalam artikelnya, ia menuliskan bahwa Kekristenan yang berkembang di Barat, menjadi agama dengan pendekatan paling antroposentris karena menempatkan manusia sebagai penguasa atas alam.²⁰

Menanggapi kritik ini, beberapa teolog kontemporer mulai mencari alternatif yang lebih berkeadilan ekologis. Moltmann menawarkan pandangan yang lebih ekosentris dalam teologi. Menurutnya, manusia telah berusaha selama berabad-abad untuk memahami ciptaan Tuhan sebagai “*nature*” (alam), sehingga mereka dapat dengan leluasa mengeksploitasinya. Hal yang paling diperlukan sekarang ini adalah usaha manusia untuk memahami “*nature*” yang sudah dikenal, dapat dikontrol, dan berguna bagi kehidupannya ini sebagai “ciptaan Tuhan” (*God’s creation*). Ia mendesak agar lingkup realitas yang kita sebut “*nature*” ini diangkat ke dalam totalitas keberadaan (*the totality of being*) yang dinamakan “ciptaan Tuhan”.²¹

Lebih jauh lagi, Moltmann menjelaskan bahwa konsep alkitabiah yang lebih spesifik tentang “menaklukkan bumi” (*subdue the earth*) tidak ada hubungannya dengan perintah untuk menguasai dunia sebagaimana diajarkan oleh tradisi teologi selama berabad-abad lewat ungkapan “*dominium terrae*”.²² Perintah Alkitab mengenai makanan (*dietary commandment*) menegaskan bahwa manusia dan hewan bergantung pada hasil bumi yang berasal dari tanaman dan pepohonan untuk kelangsungan hidup mereka. Perebutan kekuasaan dan kendali atas alam tidak pernah dimaksudkan. Perintah untuk “berkuasa” (*to rule*) hanya dapat ditemukan dalam Kej. 1:26: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas...” Namun, dalam konteks ini, kekuasaan dipahami sebagai bagian dari relasi manusia dengan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara dunia. Sejak awal penciptaan manusia dalam gambar dan rupa Allah, hubungan ini sudah ditetapkan. Karena manusia dan hewan bergantung pada hasil bumi yang sama, kekuasaan mereka harus bersifat damai, bukan ‘kekuasaan atas hidup dan mati’. Manusia seharusnya berperan sebagai hakim yang membawa kedamaian (*justice of the peace*).²³

¹⁹ Yuliana Jaimut dan Agustinus Masterinus Laka Meko, “Diskursus tentang Allah Menciptakan Manusia dan Implikasinya dalam Hidup”, *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat – Teologi Kontekstual*, 3:1 (Juni 2022), <https://doi.org/10.69678/aggiornamento301133-146>, hlm. 135, diakses tanggal 2 April 2025.

²⁰ Lynn White, Jr., *loc. cit.*

²¹ Jürgen Moltmann, *op. cit.*, hlm. 21.

²² “*Dominium terrae*” adalah konsep teologis dalam tradisi Kristen yang merujuk pada mandat manusia untuk menguasai dan mengelola bumi. Istilah ini berasal dari bahasa Latin, yang secara harfiah berarti “penguasaan atas bumi”. Konsep ini terutama berakar dalam kitab Kejadian 1:26-28, di mana Allah memberikan manusia kekuasaan atas ciptaan-Nya.

²³ *Ibid.*, hlm. 29-30.

Ekosentrisme sebagai Paradigma Baru

Sebagai respons terhadap kelemahan antroposentrisme, teologi ekosentris muncul sebagai paradigma yang menempatkan seluruh ciptaan dalam kesetaraan moral. Dalam pendekatan ini, alam bukan hanya sekadar menjadi objek yang dimanfaatkan manusia untuk menunjang kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan mereka di dunia. Alam dilihat sebagai sesuatu yang harus dilestarikan oleh manusia. Dengan demikian, ciptaan dianggap memiliki nilai intrinsik dan bukan sekadar nilai ekstrinsik atau instrumental.²⁴

Moltmann berargumen bahwa Tuhan hadir dalam seluruh ciptaan. Ia menolak dualisme antara manusia dan alam serta menegaskan bahwa alam ciptaan harus dipahami sebagai suatu komunitas ekologis. Dalam pemahaman ini, ia menekankan bahwa doktrin teologis di era kontemporer ini harus berupaya menemukan cara yang lebih integratif untuk memahami bumi dan seluruh isinya sebagai “komunitas ciptaan”. Maka, Moltmann menegaskan bahwa doktrin ekologi tidak boleh terbatas pada satu dimensi saja. Sebaliknya, pendekatan yang beragam dan multidimensional diperlukan untuk memahami komunitas ciptaan, termasuk melalui tradisi, pengalaman, ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, intuisi, dan deduksi.²⁵

Dasar-Dasar Ekosentrisme dalam Kitab Suci

Meskipun terdapat banyak kutipan Kitab Suci yang ditafsirkan begitu saja secara antroposentris, ada yang mendukung bersifat ekosentris. Mazmur 104 yang berjudul “Kebesaran Tuhan dalam Segala Ciptaan-Nya”, menunjukkan bahwa alam berperan dalam karya penciptaan Tuhan. Pandangan ini menegaskan bahwa alam bukanlah objek eksploitasi semata, tetapi perlu dihargai sebagai buah karya Allah Pencipta.

Perikop lain yang menjadi dasar interpretasi ekosentrisme adalah Roma 8: 19-25. Rasul Paulus menyatakan bahwa semua ciptaan “mengeluh dalam penderitaan” akibat dosa manusia dan menantikan pemulihan. Hal ini menandakan bahwa alam memiliki nilai spiritual dan eskatologis sebagaimana diuraikan dalam konsep eko-eskatologis. Berdasarkan pandangan ini, makhluk Allah yang lain diyakini akan mengambil bagian dalam keselamatan bersama dengan manusia.

Selain itu, Ayub 38-41 juga relevan dalam konteks ekosentrisme. Dalam bagian ini, Tuhan menyampaikan kepada Ayub tentang keagungan ciptaan-Nya. Alam tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga memiliki nilai dan makna tersendiri. Keberadaannya mencerminkan kebijaksanaan dan kemuliaan Tuhan. Dengan demikian, alam dipandang sebagai bagian dari rencana ilahi yang memiliki tujuan selain sekadar menunjang kehidupan manusia.

Ekologi Integral dalam Ajaran Gereja

Salah satu tonggak penting dalam pergeseran teologi dari antroposentrisme ke ekosentrisme adalah ensiklik *Laudato Si'*. Ensiklik ini dipromulgasikan oleh Paus Fransiskus pada Hari Raya Pentakosta, tanggal 24 Mei 2015. Dalam dokumen ini, Paus Fransiskus menekankan konsep ekologi integral yang berarti bahwa isu ekologi harus selalu dilihat dalam kaitannya dengan isu sosial, ekonomi, dan spiritual. Ia menegaskan bahwa permasalahan ekologis bukan hanya soal teknis atau ilmiah, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual dan etika global. Ia mendesak agar pendekatan terhadap ekologi mencakup pula dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual secara bersamaan. Dengan kata lain, teologi Kristen harus beranjak dari sekadar melihat alam sebagai objek eksploitasi menuju pemahaman bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati.

²⁴ Anne Marie Dalton, *A Theology for the Earth: The Contribution of Thomas Berry and Bernard Lonergan* (Ottawa: University of Ottawa Press, 1999), hlm. 130.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 4-5.

Salah satu poin utama dalam *Laudato Si'* adalah bahwa krisis yang kita alami ini berakar dari budaya konsumtif dan eksploitasi berlebihan. Paus Fransiskus menyoroti bahwa sistem ekonomi yang didominasi oleh pencarian keuntungan telah menyebabkan eksploitasi alam secara masif tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang (bdk. LS 109). Ia juga mengkritik mentalitas “menggunakan dan membuang” (*throwaway culture*), yang tidak hanya menghancurkan sumber daya alam, tetapi juga mengabaikan hak-hak kelompok rentan, seperti masyarakat miskin yang paling terdampak oleh krisis ekologi (bdk. LS 22). Oleh karena itu, ensiklik ini menyerukan perlunya perubahan cara pengelolaan sumber daya agar lebih bijaksana dan berkelanjutan (bdk. LS 159).

Selain itu, *Laudato Si'* menegaskan bahwa semua ciptaan memiliki nilai intrinsik dan tidak boleh dilihat semata-mata dari segi kegunaannya bagi manusia. Dalam pandangan ini, alam bukan sekadar dipersepsikan sebagai objek untuk dieksploitasi, melainkan termasuk pula dalam hasil karya ciptaan Tuhan yang harus dihormati (bdk. LS 33). Paus Fransiskus mengutip tradisi Fransiskan yang melihat seluruh ciptaan sebagai saudara dan saudari dalam keluarga besar kehidupan (bdk. LS 11). Kesadaran akan nilai intrinsik ini mengarah pada penghormatan terhadap seluruh ciptaan Tuhan, termasuk tumbuhan, hewan, dan ekosistem secara holistik (bdk. LS 140).

Lebih lanjut, *Laudato Si'* menekankan bahwa kesejahteraan manusia tak dapat dilepaskan dari kelestarian lingkungan. Paus Fransiskus menyoroti bahwa sering kali krisis ekologi malah memperburuk ketidakadilan sosial dan mengorbankan masyarakat miskin (bdk. LS 25). Ia menegaskan bahwa keadilan ekologis tidak dapat dicapai tanpa keadilan sosial. Maka, penanganan krisis ekologi lewat inovasi teknologi memerlukan pula perubahan gaya hidup dan kebijakan ekonomi yang lebih berkelanjutan (bdk. LS 112).

Dengan demikian, *Laudato Si'* memperkuat urgensi untuk mengadopsi paradigma ekosentrisme dalam teologi Kristen. Paus Fransiskus menegaskan pentingnya pertobatan ekologis berupa perubahan gaya hidup dan pola pikir agar lebih menghargai keluhuran alam ciptaan (bdk. LS 217). Ia juga mengajak Gereja untuk lebih aktif dalam mengedukasi dan mendorong tindakan nyata dalam menjaga kelestarian ekosistem bumi (bdk. LS 214). Dengan memahami bahwa krisis ekologi adalah juga krisis moral dan spiritual, *Laudato Si'* membuka jalan bagi pergeseran dari teologi yang berpusat pada manusia menuju teologi yang menghargai seluruh ciptaan sebagai bagian dari karya agung Sang Khalik.

Pergeseran Paradigma dalam Teologi: Implikasi dan Implementasinya dalam Upaya Berteologi Hijau di Tengah Dunia yang Terluka

Teologi selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Salah satu perkembangan signifikan dalam teologi kontemporer adalah pergeseran dari paradigma antroposentrisme ke ekosentrisme. Pergeseran ini merupakan respons terhadap krisis ekologi yang semakin parah. Selain itu, motif lain yang melatarbelakangi pergeseran paradigma ini adalah kesadaran bahwa model teologi tradisional yang menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan perlu diperbaharui.

Transformasi perspektif kita terhadap kelestarian alam dan keberlanjutan lingkungan hidup harus dimulai dari kesadaran bahwa alam memiliki nilai pada dirinya sendiri (*valorem in se*). Alam ciptaan Tuhan itu sangat berharga dan tidak sekadar memiliki fungsi instrumental dalam melayani kebutuhan manusia. Maka, menjaga kelestarian alam menjadi bagian dari tanggung jawab etis manusia.²⁶

Pergeseran menuju paradigma ekosentrisme tentu merombak pemahaman teologis tentang dosa. Konsep dosa tidak dapat lagi dipahami sekadar sebagai keretakan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesamanya akibat kesalahan perilaku manusia dalam relasi transenden dengan Tuhan dan relasi imanen dengan sesamanya. Dosa bukan hanya menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan dan

²⁶ A. Sonny Keraf, *op. cit.*, hlm. 115.

sesama, tetapi juga mencerminkan keretakan relasi dengan alam. Perilaku manusia yang merusak dan mengeksploitasi alam seturut kehendak hatinya menjadi penyebab utama keberdosaan ini.²⁷

Pergeseran paradigma dalam teologi terutama didorong oleh semakin parahnya krisis ekologi global. Kerusakan dan pencemaran lingkungan serta kehancuran sumber daya alam dan lenyapnya berbagai spesies flora dan fauna semakin marak terjadi. Dalam bukunya tentang “Riwayat Singkat Umat Manusia”, Yuval Noah Harari menuliskan bahwa manusia memegang rekor di antara semua organisme di bumi karena telah mendorong sebagian besar spesies hewan dan tumbuhan menuju kepunahan.²⁸

Implikasi Pergeseran Paradigma dalam Teologi

Pergeseran paradigma teologi dari antroposentrisme ke ekosentrisme memiliki berbagai implikasi yang luas dalam berbagai bidang kehidupan. Antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan dan pemegang kendali mutlak atas alam telah mendominasi teologi Kristen selama berabad-abad. Namun, dengan meningkatnya kesadaran akan krisis ekologi yang semakin genting, ekosentrisme muncul sebagai pendekatan baru yang lebih berkeadilan ekologis. Paradigma ini menekankan keterhubungan semua ciptaan dalam rencana Tuhan. Pergeseran ini membawa konsekuensi teologis, etis, dan praktis yang mendalam.

Implikasi Teologis: Perubahan Pemahaman tentang Relasi Manusia dan Alam

Dalam paradigma ekosentrisme, manusia tidak lagi dipandang sebagai penguasa absolut atas ciptaan. Ia telah menempatkan posisinya sebagai bagian dari komunitas ekologis yang lebih luas. Pemahaman ini didasarkan pada ajaran bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik di hadapan Tuhan (Mazmur 104: 24, Roma 8:19-22). Ekosentrisme mengadvokasi perspektif yang lebih holistik dan biosentris berkenaan dengan keterkaitan dunia alami dan nilai intrinsik dalam setiap hasil karya ciptaan Allah.²⁹ Kepentingan manusia tidak dapat ditempatkan lagi di atas kepentingan spesies lain dan lingkungan secara keseluruhan.

Konsep manusia sebagai *Imago Dei* (citra Allah) yang sebelumnya sering ditafsirkan sebagai dominasi atas alam, kini dipahami sebagai tanggung jawab untuk merawat dan menjaga keseimbangan ekosistem (bdk. Kej. 2:15). Segala ciptaan, termasuk manusia dan makhluk hidup lain, merefleksikan gambar Allah. Setelah setiap hari penciptaan, Allah menyatakan bahwa ciptaan itu “baik” (“טוב” (tov); lih. Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25), dan bahkan setelah hari terakhir penciptaan makhluk hidup, Ia menyatakan bahwa seluruh ciptaan itu “sungguh amat baik” (“טוב מאד” (tov me’od); lih. Kej. 1:31). Ia tetap mengasihi mereka semua tanpa melihat apakah ciptaan-Nya ini memiliki manfaat terhadap kepentingan manusia atau tidak.³⁰ Dengan demikian, teologi Kristen mulai menekankan bahwa keselamatan melibatkan bukan hanya manusia, tetapi juga pemulihan seluruh tatanan ciptaan.

Implikasi Etis: Munculnya Etika Ekologi Kristiani

Paradigma ekosentrisme melahirkan etika ekologi yang lebih komprehensif. Jika dalam pendekatan antroposentris alam semata-mata dinilai sebagai instrumen untuk dimanfaatkan oleh manusia, maka dalam perspektif ekosentris pandangan ini mulai ditinggalkan. Manusia perlu menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan lingkungan sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Semua

²⁷ *Ibid.*, hlm. 117.

²⁸ Yuval Noah Harari, *Homo Sapiens* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), hlm. 87.

²⁹ Siti Sarah dan Radea Yuli A. Hambali, *op. cit.*, hlm. 758.

³⁰ Pdt. Budi Cahyono, “Ekoteologi dalam Perspektif Ekosentris-Holistik di Indonesia” (Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2011), hlm. 14.

makhluk ciptaan Tuhan berharga dalam diri mereka sendiri dan karena itu pantas mendapatkan perhatian moral.³¹ Etika ini menuntut perubahan sikap dari eksploitasi menuju kepedulian dan penghormatan terhadap seluruh ciptaan.

Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa kisah penciptaan dalam kitab Kejadian menunjukkan tiga jenis relasi yang mendasari eksistensi manusia, yaitu relasi keterhubungan dengan Tuhan, sesama, dan seluruh ciptaan. Keharmonisan dalam ketiga relasi ini telah rusak karena manusia enggan mengakui diri sendiri sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan dan bahkan mengira bahwa ia dapat mengambil tempat Allah.³² Ketidakharmonisan ini menyebabkan kemunculan berbagai bentuk permasalahan serius, salah satunya adalah krisis ekologi yang semakin melukai dunia. Oleh karena itu, tindakan merusak alam yang dilakukan oleh manusia bukan hanya menjadi masalah ekologi tetapi juga masalah moral dan spiritual.

Implikasi Pastoral: Misi Gereja yang Lebih Proaktif dalam Isu Ekologis

Pergeseran paradigma dalam teologi juga berdampak pada misi dan pelayanan Gereja. Jika sebelumnya Gereja lebih menaruh perhatian pada usaha penyelamatan jiwa manusia, kini semakin banyak komunitas Kristiani yang melihat pentingnya partisipasi aktif dalam isu ekologis. Gereja mulai membentuk komunitas ekologis, mengadakan kampanye penghijauan, dan memberikan pendidikan lingkungan kepada umat. Contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah tema yang diangkat pada bulan Kitab Suci Nasional tahun 2019 lalu: “Mewartakan Kabar Gembira di Tengah Krisis Lingkungan Hidup”. Pemilihan tema ini berkontribusi memberikan katekese ekologis kepada seluruh umat Katolik di Indonesia sehingga kesadaran akan misi pemeliharaan terhadap komunitas ciptaan Tuhan menjadi semakin berakar dalam diri umat Allah.

Paus Fransiskus juga menyerukan pertobatan ekologis dalam ensikliknya tentang “perawatan rumah kita bersama”. Pertobatan yang dimaksudkan adalah perubahan menuju gaya hidup yang lebih berkelanjutan sebagai bentuk spiritualitas Kristiani. Pertobatan ini dilakukan secara bersama-sama dan mencerminkan berbagai sikap yang mendukung perlindungan terhadap alam. Kesadaran yang muncul dari pertobatan ini menegaskan bahwa manusia tidak hidup terpisah atau berkuasa atas makhluk lain. Sebaliknya, manusia dan seluruh ciptaan semesta terjalin dalam suatu kesatuan harmonis yang indah.³³ Gereja dipanggil untuk menjalankan misi ini.

Implikasi Sosial: Keadilan Ekologis dan Solidaritas dengan Kaum Miskin

Paradigma ekosentrisme juga menekankan bahwa krisis ekologi berkaitan erat dengan ketidakadilan sosial. Banyak komunitas miskin yang menjadi korban eksploitasi sumber daya alam tanpa memperoleh sedikit pun manfaat dari kegiatan tersebut. Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa kelompok yang merasakan dampak terbesar dari bencana ekologis dan perubahan iklim adalah kelompok rentan yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya.³⁴

Gereja dipanggil untuk menaruh kepedulian yang besar terhadap komunitas yang rentan, misalnya orang-orang miskin yang tinggal di pemukiman kumuh. Mereka ini patut mendapatkan perhatian yang demikian intensif karena sering menjadi korban dalam berbagai bencana alam yang disebabkan oleh krisis ekologi. *Option for the poor* tetap dijalankan Gereja seturut seruan pembuka dalam “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini”: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka

³¹ Siti Sarah dan Radea Yuli A. Hambali, *loc. cit.*

³² Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 42-43.

³³ *Ibid.*, hlm. 133-134.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 41.

dan kecemasan para murid Kristus juga” (*Gaudium et Spes* § 1).³⁵ Oleh karena itu, Gereja terdorong untuk memperjuangkan keadilan ekologis dengan berpihak kepada kaum miskin serta mengadvokasi kebijakan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Implementasi Ekosentrisme dalam Teologi

Ekosentrisme dalam teologi menuntut perubahan perspektif dan tindakan umat beriman terhadap alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Implementasi ekosentrisme dalam teologi mencakup berbagai aspek, mulai dari refleksi teologis, etika lingkungan, liturgi, hingga tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk menanamkan prinsip ekologi dalam pengajaran dan praksisnya. Hal ini telah diaksentuasi oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*.

Salah satu bentuk implementasi ekosentrisme dalam teologi adalah melalui pengembangan teologi hijau (*green theology*) yang mengacu pada perspektif teologis yang berorientasi pada perlindungan lingkungan dan keberlanjutan ekologis. Teologi ekologi seperti ini dapat menafsirkan kembali hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Dengan demikian, perspektif ini akan memberikan penegasan yang lebih jelas berkenaan dengan posisi manusia yang bukan merupakan penguasa mutlak atas alam ciptaan. Pendekatan ini mendorong para teolog dan pemimpin Gereja untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam refleksi iman.

Dari segi pelayanan pastoral dan pendidikan, Gereja berperan dalam mengedukasi umat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Isu ekologi telah banyak dimasukkan dalam kurikulum teologi, katekese, dan homili. Implementasi ini juga terlihat dalam program-program aksi sosial Gereja, seperti gerakan penghijauan, pengelolaan sampah, serta advokasi terhadap kebijakan lingkungan yang berkeadilan. Berkaitan dengan hal ini, Paus Fransiskus menegaskan bahwa pertobatan ekologis harus diwujudkan dalam gaya hidup yang lebih sederhana, mengurangi konsumsi berlebihan, serta meningkatkan solidaritas dengan mereka yang terdampak oleh krisis ekologi (bdk. LS 217).

Dalam praktik liturgi, ekosentrisme diimplementasikan melalui perayaan iman yang lebih ekologis. Gereja semakin banyak merayakan momen khusus seperti Hari Doa Sedunia untuk Pemeliharaan Ciptaan (*World Day of Prayer for the Care of Creation*) setiap tanggal 1 September yang membuka Musim Ciptaan (*Season of Creation*). Dari tanggal 1 September hingga 4 Oktober, sekitar 2,2 miliar umat dari berbagai Gereja dan denominasi Kristen menggabungkan diri dalam *Season of Creation*. Ini adalah masa yang dikhususkan untuk memperbaharui hubungan dengan Allah Pencipta dan dunia Ciptaan-Nya seraya bersatu dalam doa dan tindakan untuk rumah kita bersama.³⁶

Selain itu, implementasi ekosentrisme dalam teologi juga mendorong Gereja untuk lebih aktif dalam advokasi keadilan ekologis. Hal ini berarti bahwa Gereja perlu memperjuangkan juga hak-hak masyarakat yang terdampak oleh eksploitasi sumber daya alam. Dalam banyak kasus, komunitas miskin adalah kelompok yang paling menderita akibat deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, Gereja harus menjadi suara profetik yang menentang ketidakadilan ekologis dan mendorong kebijakan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi ekosentrisme dalam teologi tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari perwujudan iman yang inklusif dan transformatif.

Penutup

³⁵ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 521-522.

³⁶ JPIC-OFM Indonesia, <https://jpicofmindonesia.org/2021/09/teks-ibadat-season-of-creation/>, diakses tanggal 26 Februari 2025.

Pergeseran dari antroposentrisme ke ekosentrisme dalam teologi menjadi langkah penting dalam menghadapi krisis ekologi yang melukai dunia. Berteologi hijau dalam konteks ini menegaskan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Manusia dipanggil untuk merawat alam sebagai bentuk penghormatan kepada kehidupan. Dengan demikian, teologi harus semakin berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan ekologis dengan meninggalkan paradigma lama yang antroposentris.

Dampak dari perubahan ini terlihat dalam kesadaran baru di komunitas beriman untuk lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan. Gereja sebagai institusi keagamaan semakin diarahkan untuk menumbuhkan cinta dan kepedulian terhadap bumi. Hal ini mendorong transformasi praksis keagamaan yang lebih ramah lingkungan. Implementasi paradigma ekosentrisme ini terlihat jelas dalam karya-karya nyata yang dilakukan Gereja.

Manfaat dari pendekatan ini terasa dalam perubahan pola pikir dan tindakan masyarakat dalam menjaga alam. Teologi yang mengedepankan ekosentrisme sangat berkontribusi dalam membangun sikap tanggung jawab terhadap kelestarian dan keberlanjutan ekosistem. Pendidikan dan liturgi semakin mengintegrasikan isu ekologis sebagai bagian dari refleksi iman. Dengan demikian, teologi (khususnya teologi hijau) menjadi lebih relevan dan berkontribusi nyata dalam merawat dunia yang terluka.

Sebagai rekomendasi, komunitas iman perlu memperkuat praktik berteologi hijau dalam berbagai aspek kehidupan. Gereja dapat mengembangkan program pendidikan ekologi dan aksi sosial yang berkelanjutan. Kolaborasi dengan berbagai pihak dalam upaya pelestarian alam perlu ditingkatkan. Dengan langkah-langkah ini, teologi dapat menjadi kekuatan transformatif bagi dunia yang lebih adil dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. Penerj. Fathers of the Dominican English Province. New York: Benziger Brothers, 1947.
- Cahyono, Budi. “Ekoteologi dalam Perspektif Ekosentris-Holistik di Indonesia”. Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2011.
- Dalton, Anne Marie. *A Theology for the Earth: The Contribution of Thomas Berry and Bernard Lonergan*. Ottawa: University of Ottawa Press, 1999.
- Dewi, I Gusti Ayu Agung Omika, dkk. “Akuntabilitas Humanis Ekosentrisme: Konstruksi Holistik Menuju Keberlanjutan di Indonesia”. *Jurnal KRISNA*. Vol. 16, No. 1, 1 Juli 2024. <https://doi.org/10.22225/kr.16.1.2024.119-131>.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Sapiens*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Jaimut, Yuliana dan Agustinus Masterinus Laka Meko. “Diskursus tentang Allah Menciptakan Manusia dan Implikasinya dalam Hidup”. *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat – Teologi Kontekstual*. Vol. 3, No. 1 (Juni 2022). <https://doi.org/10.69678/aggiornamento301133-146>.
- JPIC-OFM Indonesia, <https://jpicofmindonesia.org/2021/09/teks-ibadat-season-of-creation/>.
- Keraf, A. Sonny. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press Ltd, 1985.

Nicholsen, Shierry Weber. *The Love of Nature and the End of the World: The Unspoken Dimensions of Environmental Concern*. London: Massachusetts Institute of Technology Press, 2002.

Online Etymology Dictionary, <https://www.etymonline.com/>.

Paus Fransiskus. *Laudato Si'*. Penerj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Sarah, Siti dan Radea Yuli A. Hambali. "Ekofilosofi "Deep Ecology" Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika Deep Ecology". *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 19, 12 Mei 2023. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

Setianingsih, Yeni. "Induktivisme-Empirisisme Francis Bacon dan Relevansinya bagi Ilmu-Ilmu Keagamaan". *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*. Vol. 1, No. 2, 2019. <http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v1i2.4930>.

White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis". *Science Journals*. Vol. 155, No. 3767, 10 Maret 1967. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.